

BAB II
SENI PERTUNJUKAN DI KOTA LHOKSEUMAWE
DAN TINJAUAN TEORITIS

Pada bab ini membahas tentang pertunjukan kesenian di kota Lhokseumawe. Penekanan pembahasan ini berkaitan dengan seni pertunjukan yang ada di Kota Lhokseumawe dan rasa nyaman pada ruang pertunjukan.

2.1. Pertunjukan Kesenian di kota Lhokseumawe

2.1.1 Perkembangan Seni Pertunjukan

Kesenian daerah pada dasarnya adalah cermin dari kehidupan masyarakat pendukungnya yang menyangkut masalah adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, penghidupan dan keyakinan.

Kesenian daerah istimewa Aceh sudah merupakan satu kesatuan kesenian, namun didalamnya masih dapat dibedakan lagi atas corak-corak atau gaya-gaya yang lebih khusus yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang kehidupan atau bahasa setempat.

Potensi kesenian tersebut merupakan sumber sumbangan kepada kebudayaan nasional.

2.1.2 Macam Seni Pertunjukan Yang Berkembang

Lingkup seni pertunjukan di kota Lhokseumawe yang mempunyai potensi kuat bagi perkembangan kesenian atau kebudayaan nasional adalah :

a. Seni tari

Seni tari adalah suatu susunan gerak beraturan yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai kesan tertentu.

Tari adalah bentuk upaya untuk mewujudkan keindahan melalui suasana gerak dan irama yang dibentuk dalam satuan-satuan komposisi.

Potensi seni tari yang berkembang di kota Lhokseumawe :

1. Seni pertunjukan tradisional klasik

a. Tari klasik

b. Rapai

2. Seni pertunjukan tradisional rakyat
 - a. Tarian rakyat
 - b. Musik tradisional rakyat
3. Seni pertunjukan kreasi baru/modern
 - Dara Cut Nya' Dhien
 - Buet lam Gampong
 - Peumulia Jamee (Ranub Lampuan)
 - Leuek Bangguna
- b. Seni pertunjukan teater

Teater adalah suatu bentuk ekspresi seni dengan lakon sebagai titik tolak dengan menggunakan media gerak dan suara yang disampaikan kepada penonton.

Potensi seni teater di kota Lhokseumawe :

 - Mob-Mob
 - PMTOH

2.1.3 Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan

2.1.3.1. Pertunjukan Tunggal

Pertunjukan dimainkan/diperankan oleh satu orang. Perhatian penonton tertuju pada satu objek/pemain. Yang terutama dilihat dari pertunjukan tunggal adalah gerakan-gerakan kecil pemain dan ekspresi wajah, keindahan gerakan, pakaian/kostum, rias wajah dan segalanya yang bersifat detail. Permainan gerakan kecil dan musik yang mengiringinya menjadi lebih ditekankan. Maka pada pertunjukan tunggal lebih ditekankan tingkat kejelasan dan penghayatan terhadap gerakan-gerakan kecil/detail dari pemain.

2.1.3.2. Pertunjukan Kelompok Kecil

Pertunjukan dimainkan oleh sekelompok kecil. Disamping penonton melihat gerakan-gerakan pemain dan menikmati iringan musiknya, maka juga menikmati komposisi gerakan serta komposisi suara pemain.

2.1.3.3. Pertunjukan Kelompok Sedang

Penyajian pertunjukan dimainkan oleh pemain yang menampilkan komposisi gerakan antara pemain maupun komposisi suara. Pertunjukan pada kelompok sudah mulai menampilkan penekanannya pada komposisi pemain.

2.1.3.4. Pertunjukan Kelompok Besar/Pertunjukan Massal

Pertunjukan dimainkan oleh sekelompok besar pemain. Pada pertunjukan massal komposisi dari pemain menjadi pertimbangan utama.

2.1.4 Bentuk Arena Pertunjukan

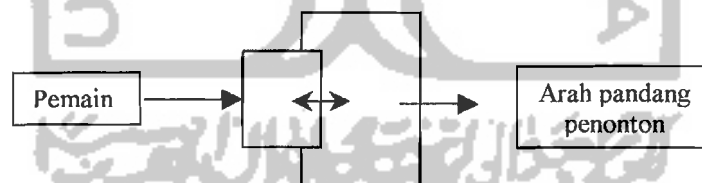
Sesuai dengan bentuk seni pertunjukan yang selalu berkembang, bentuk arena pementasan juga mengalami perkembangan.

Tempat pementasan yang dimaksud pada sistem/cara pementasan disajikan kepada penonton.

2.1.4.1. Seni Pertunjukan Tradisional Klasik

A. Tari Klasik

Dimana tari ini bersifat halus/lembut dan agung. Tarian klasik disajikan secara tunggal, kelompok kecil, kelompok sedang serta pertunjukan massal.

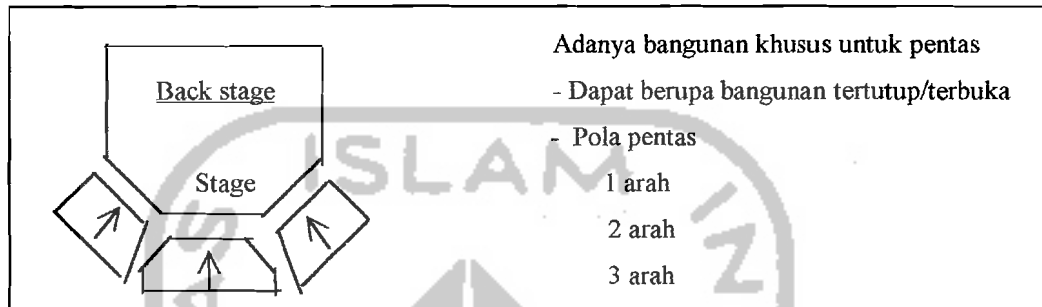


Gambar 2.1. Sketsa Pementasan Serta Arah

Penonton lebih ditekankan untuk menghayati, mengagumi pagelaran yang disajikan. Dalam menikmatinya, penonton cenderung berkonsentrasi terhadap pemainnya. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab, seakan-akan ada jarak antara pemain dan penonton.

B. Rapai

Pertunjukan Rapai dimainkan oleh beberapa orang dengan nyanyian yang diiringi rapai. Rapai ini terdiri dari beberapa jenis antara lain : Rapai Geleng, Rapai Pasee, Rapai Dabus dan Rapai Pulot. Hubungan antara penonton dan pemain tampak lebih akrab dengan arah pandang penonton terhadap pertunjukan satu atau tiga arah.

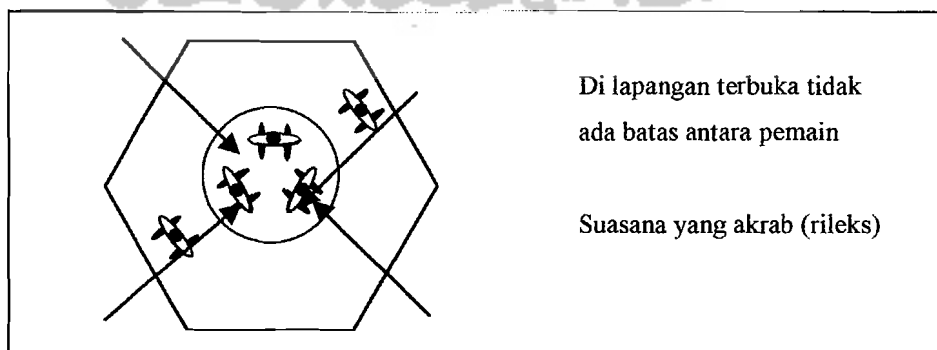


Gambar 2.2 Sketsa Pementasan Tiga Arah

2.1.4.2. Seni Pertunjukan Tradisional Rakyat

A. Tarian Rakyat

Secara garis besar bersifat hiburan bagi rakyat, tari-tarian ini ada kalanya merupakan atraksi yang mempertontonkan kebolehannya dalam melakukan gerakan-gerakan yang atraktif. Pada keadaan seperti ini , pemain membutuhkan area gerakan yang lebih luas. Komunikasi visual antara pemain dan penonton sangat akrab, sehingga gerakan pemain dapat dinikmati oleh penonton secara utuh dari segala arah dan penonton sendiri dapat mengikuti gerakan pemain.



Gambar 2.3 Pola Pementasan Segala Arah

B. Musik Tradisional Rakyat

Musik tradisional rakyat bersifat dinamis. Penonton dapat menikmatinya dari arah pandang satu atau tiga arah.

2.1.4.3. Seni Pertunjukan Kreasi Baru

Bentuk pementasan telah terpengaruh oleh sistem atau cara pementasannya di barat. Pada umumnya pementasan diselenggarakan pada bangunan khusus untuk pagelaran, dimana umumnya diantara tempat pentas atau panggung dipisahkan dengan penonton. Penonton dapat menikmati pertunjukan dari arah pandang satu atau tiga arah.

2.1.4.4. Seni Pertunjukan Teater

Seni pertunjukan teater bersifat statis. Hubungan antara pemain dan penonton akrab, penonton dapat menikmati pertunjukan ini dari arah pandang satu atau tiga arah.

Dari beberapa bentuk kegiatan kesenian, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa :

- Tari-tarian klasik, bersifat lembut, anggun dan agung. Hubungan penonton dan pemain kurang akrab dengan arah paandang satu atau tiga arah terhadap pertunjukan.
- Rapai, gerakan bersifat campuran lembut dan dinamis. Hubungan antara pemain dan penonton kurang akrab. Tuntutan gerakan disajikan secara utuh dengan arah pandang penonton satu atau tiga arah terhadap pertunjukan.
- Tari rakyat, gerakan bersifat dinamis, cepat dan memerlukan arca yang luas. Hubungan pemain dan penonton akrab dengan arah pandang dari segala arah.
- Musik tradisional, bersifat gerakan statis. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab dengan arah pandang penonton satu atau tiga arah.
- Teater, bersifat statis. Hubungan antara pemain dan penonton akrab dengan arah pandang satu atau tiga arah.

Dilihat dari bentuk kesenian tradisional dan kreasi baru yang ada timbul dua macam bentuk penonton yaitu penonton yang pasif pada kesenian tradisional

klasik dan kreasi baru serta penonton yang aktif pada kesenian tradisional rakyat dan teater.

Dari berbagai variasi pertunjukan yang berbeda maka dituntut adanya wadah yang berbeda pula. Kriteria pemilihan bentuk pewardahan ini harus didasarkan dari :

- a. Karakter dan tuntutan kegiatan pertunjukan yang mewadahi pertunjukan gerakan statis, lembut, anggun dan dinamis.
- b. Hubungan pemain dan penonton yang akrab dan kurang akrab.
- c. Arah pandang penonton terhadap panggung.

Dengan melihat bentuk kegiatan pertunjukan kesenian tradisional tersebut dapat disimpulkan pula bahwa pertunjukan ini dilakukan pada panggung pandangan tiga arah, karena umumnya pertunjukan kesenian dapat dinikmati melalui tiga arah pandang. Berdasarkan karakteristik penonton, ruang pertunjukan dapat dibagi dua, yaitu :

- a. Ruang pertunjukan terbuka, dimana penonton bersifat aktif dengan bentuk panggung pandangan tiga arah.
- b. Ruang pertunjukan tertutup, dimana penonton bersifat pasif dengan bentuk panggung pandangan tiga arah.

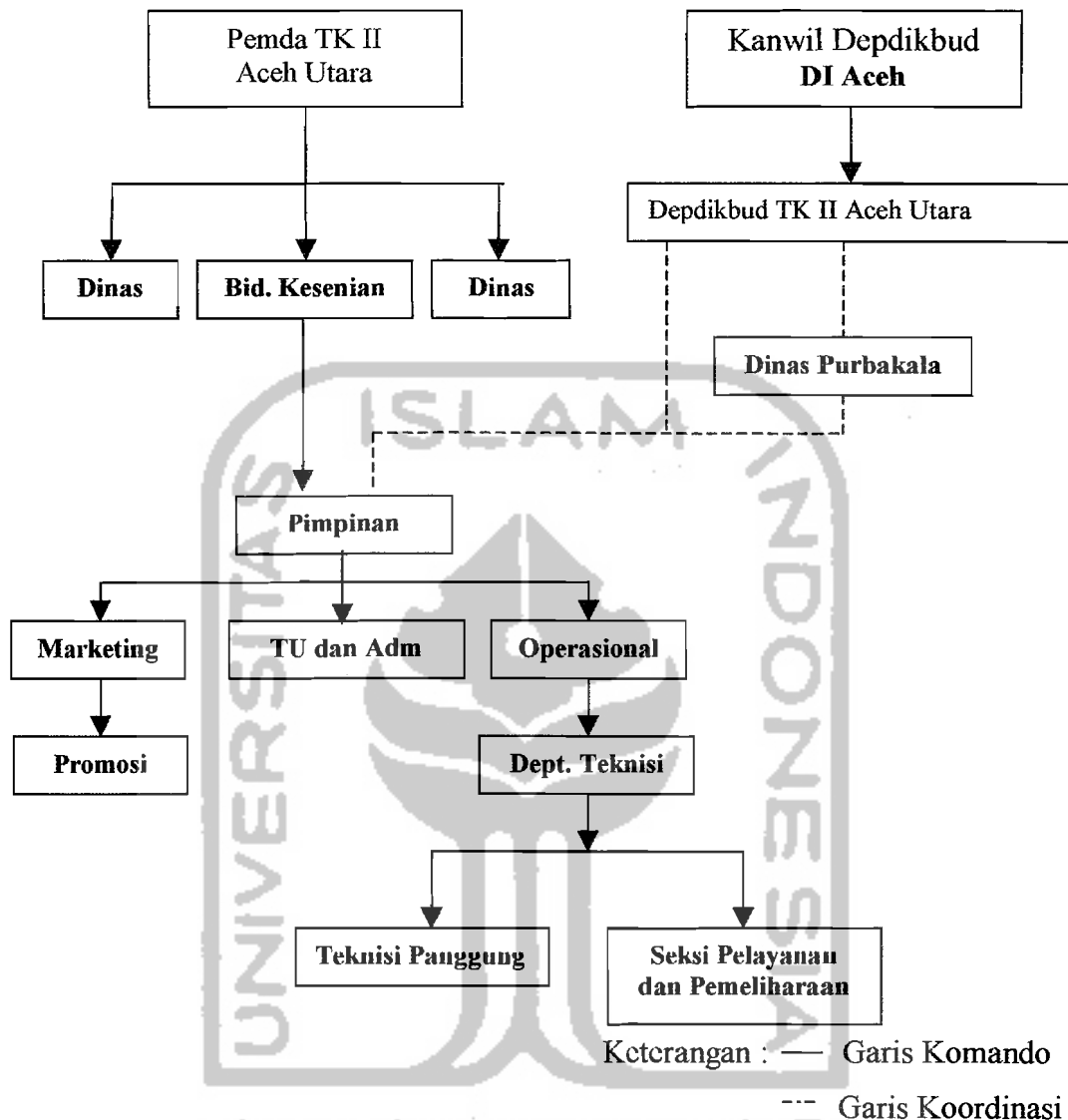
2.2. Lingkup Kegiatan

Lingkup kegiatan adalah regional untuk fasilitas kota dan tidak menutup kemungkinan untuk menampilkan pertunjukan kesenian dari luar daerah Aceh. Fasilitas ini digunakan untuk kepentingan apresiasi budaya oleh masyarakat maupun seniman. Sifat kegiatan adalah mewadahi aktifitas seniman, masyarakat, wisatawan, berbagai organisasi kesenian untuk even-even tertentu, pelajar dan mahasiswa.

2.3. Bentuk Pengelolaan

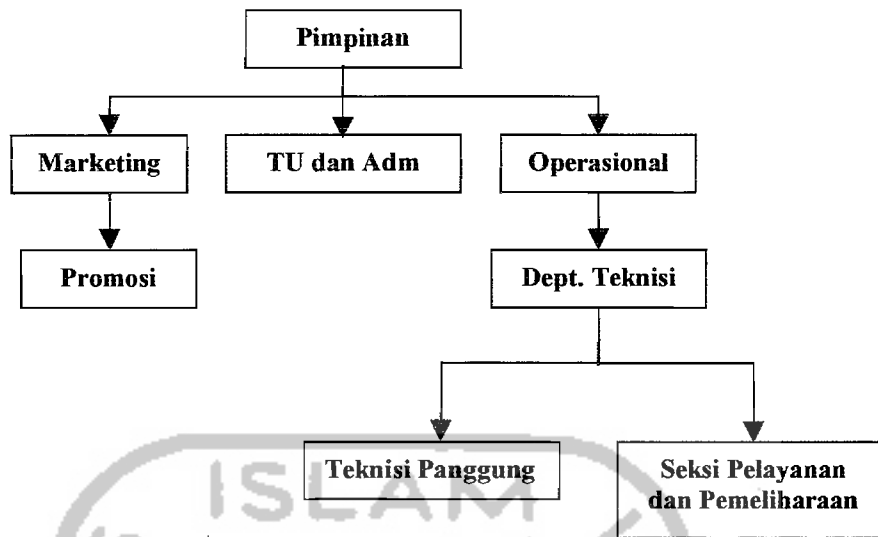
Bangunan di bawah kepemilikan Pemda Tingkat II Aceh Utara. Program yang diwadahi kegiatan seni budaya dibawah pengawasan Depdikbud, dalam hal ini bidang kesenian. Adapun struktur kelembagaannya adalah sebagai berikut:

Struktur Kelembagaan



Sifat pengelolaannya setengah komersial. Pada bentuk pengelolaannya dilakukan dengan kerjasama Dinas Pariwisata dan Biro Perjalanan ataupun lembaga kesenian dengan sistem sewa guna pemeliharaan dan pengoperasian gedung.

Pemasukan berasal dari hasil penjualan tiket bagi penonton pada gedung pertunjukan yang sifatnya tertutup, sedangkan untuk masyarakat yang ingin menyaksikan acara pada arena terbuka tidak dikenakan biaya/gratis.



2.4. Tinjauan Teoritis Ruang Pertunjukan

Ruang pertunjukan harus selalu memberikan kenyamanan/kenikmatan bagi penonton. Tingkat kenyamanan penonton dapat diperoleh dengan cara antara lain melibatkan pendengaran dan penglihatan. Pendengaran berkaitan dengan kenyamanan akustik. Dari pengertian yang ada, akustik ruang merupakan suatu cabang pengendalian lingkungan pada ruang-ruang arsitektural, yang dapat menciptakan suatu lingkungan dimana kondisi pendengaran secara ideal disediakan, baik dalam ruang tertutup maupun terbuka. Dalam pengendalian bunyi secara arsitektural mempunyai sasaran yaitu menyediakan keadaan yang paling disukai untuk produksi, perambatan dan penerimaan bunyi yang diinginkan di dalam ruang yang digunakan untuk macam-macam tujuan mendengar atau pada udara terbuka.³

2.4.1 Kenyamanan Akustik Ruang Pertunjukan

2.4.1.1. Ruang Pertunjukan Terbuka

Kondisi pendengaran di luar biasanya kurang nyaman, terutama bila penonton duduk pada permukaan horizontal. Faktor yang perlu diperhatikan untuk mendengar pada ruang pertunjukan terbuka adalah :

³ Leslie L. Dole, "Akustik Lingkungan", terjemahan Lea Prasetio, hlm.53.

a. Sumber bunyi yang dapat diterima penonton

Telinga normal tanggap terhadap bunyi dengan jangkauan frekuensi 20-20.000 Hz. Gelombang bunyi yang berasal dari sumber bunyi (stage) segera melemah ketika berada pada jarak yang jauh dari sumber bunyi. Keterarahan suara manusia dalam bidang horizontal menunjukkan bahwa bunyi frekuensi tinggi lebih nyata sepanjang sumbu longitudinal bunyi tersebut. Sedangkan distribusi frekuensi menengah dan rendah lebih merata dalam semua arah.

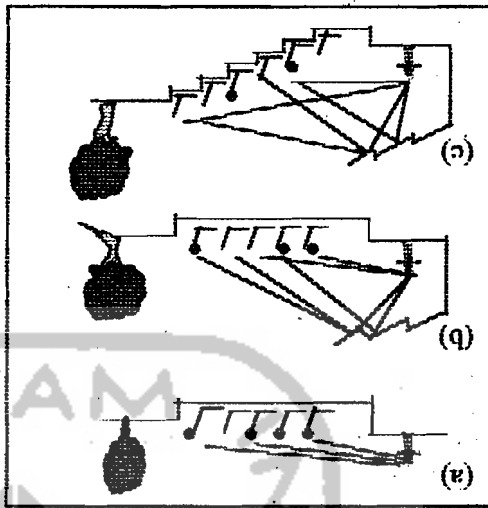
b. Penyerapan bunyi yang dilakukan penonton

Penyerapan bunyi yang dilakukan penonton tergantung dari luas lantai yang ditempati (tempat duduk), termasuk jarak antar tempat duduk.

Untuk itu perlu dipertimbangkan kapasitas penonton didalam merencanakan ruang pertunjukan agar tidak terjadi cacat akustik. Dalam hal ini perlu juga mempertimbangkan lapisan permukaan serta bahan yang digunakan untuk mendukung sistem akustik yang digunakan.

c. Gangguan bising yang berasal dari bermacam-macam sumber bunyi lain

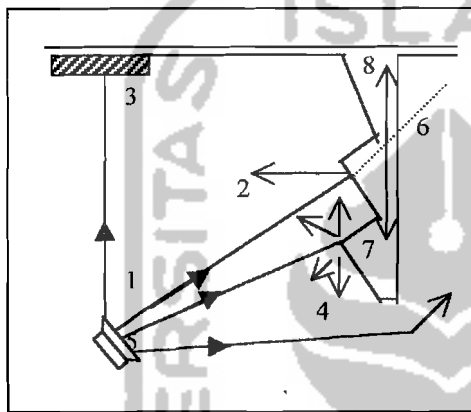
Faktor utama untuk mengatasi permasalahan kebisingan dengan menentukan letak site yang baik yaitu jauh dari bising eksternal, kebisingan motor dan getaran.



Gambar 2.4 Kondisi mendengar di udara terbuka (a), tanpa bantuan sistem penguat bunyi elektro dapat diperbaiki dengan menambahkan penyalut bunyi di sekeliling sumber (b) dengan meniadakan atau meniadakan raking/tingkasan daerah penonton (c)

2.4.1.2. Ruang Pertunjukan Tertutup

Perambatan dan sifat gelombang bunyi dalam ruang tertutup lebih sulit daripada di udara terbuka. Untuk itu perlu diketahui sifat dari gelombang bunyi yang disebabkan oleh lapisan perapatan dan peregangan partikel-partikel udara yang bergerak ke arah luar, yaitu karena penyimpangan tekanan. Sifat gelombang bunyi bila menumbuk dinding-dinding suatu ruang tertutup, sebagian energinya akan dipantulkan, diserap, disebarkan, dibelokkan atau ditransmisikan ke ruang yang berdampingan tergantung pada sifat dindingnya.



Gambar 2.5 Kelakuan bunyi dalam ruang tertutup : (1) bunyi datang/bunyi langsung, (2) bunyi pantul, (3) bunyi yang diserap oleh lapisan permukaan, (4) bunyi difusi atau bunyi yang disebarkan, (5) bunyi difraksi atau bunyi yang dibelokkan, (6) bunyi yang ditransmisikan, (7) bunyi yang hilang dalam struktur bangunan, (8) bunyi yang dirambatkan oleh struktur bangunan.

Sehingga faktor penting yang harus diperhatikan didalam memenuhi garis besar persyaratan akustik ruang pertunjukan tertutup adalah :

a. Bentuk ruang pertunjukan

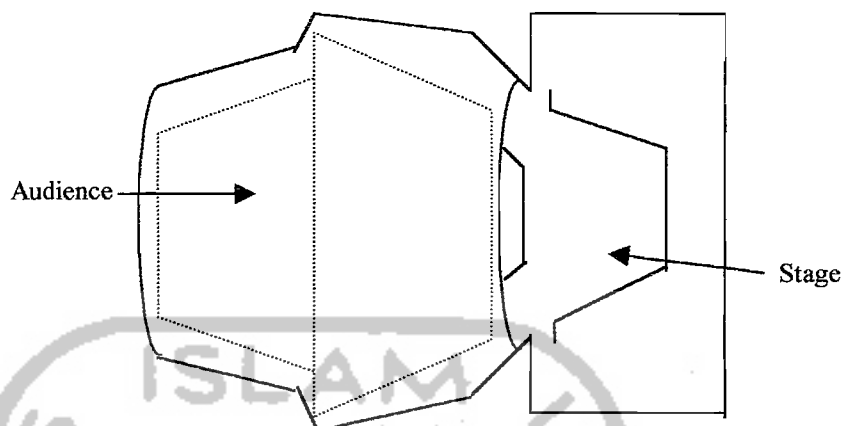
Bentuk ruang pertunjukan merupakan salah satu faktor penting untuk menghasilkan suatu pendengaran yang jelas serta pemerataan bunyi pada setiap bagian. Adapun faktor penting yang mempengaruhi kenyamanan akustik ruang pertunjukan adalah hubungan antara pemain dan penonton. Dengan adanya tuntutan kegiatan yang berbeda dapat mempengaruhi kenyamanan akustik, hal ini berpengaruh terhadap bentuk ruang pertunjukan. Ditinjau dari hubungan antara pemain (sumber bunyi) dan penonton (penerima bunyi) terdapat empat bentuk panggung dasar yaitu :

1. Panggung Proscenium

Panggung *proscenium* disebut juga dengan panggung kerangka gambar atau panggung tertutup. Daerah pentas berada di salah satu ujung gedung pagelaran. Bentuk panggung ini dikembangkan dari pentas teater zaman Yunani dan Romawi kuno yang dirangsang oleh ketenaran opera, dengan permintaan yang terus bertambah untuk pengaturan panggung yang warna-warni. Ini memisahkan pementas dari penonton dan menyebabkan beberapa masalah, antara lain:

- Karena penonton melihat daerah pentas dari satu sisi saja, maka sangat sukar untuk menempatkan banyak penonton dengan bukaan *proscenium*. Karena itu jarak antara pemain dan tempat duduk yang paling belakang sangat jauh, kepuasan dan kekerasan suara di tempat duduk yang jauh sukar diperoleh tanpa penguatan pembicaraan.
- Lampu-lampu penerangan, jalan masuk yang banyak ke daerah pentas dan pengaturan panggung membuat sukar atau hampir tak mungkin untuk memperoleh ruang sekitar daerah pentas untuk menempatkan pemantul bunyi dalam jumlah yang besar dan cukup.
- Sayap yang sangat diperlukan untuk melengkapi panggung yang besar dan peralatan penerangan yang penting untuk pengaturan produksi *proscenium* yang besar dan menarik, memboroskan terlampau banyak energi bunyi yang diciptakan di daerah pentas.
- Dalam menempatkan penonton yang banyak dan tidak terlalu jauh dari panggung, satu atau beberapa balkon dapat direncanakan. Ini membutuhkan ruang vertikal yang cukup banyak. Untuk alasan ini, lantai penonton yang paling bawah tidak cukup dimiringkan dan mengakibatkan kondisi visual

dan akustik yang tidak baik. Balkon-balkon yang terlampau dalam akan menciptakan bayangan akustik.

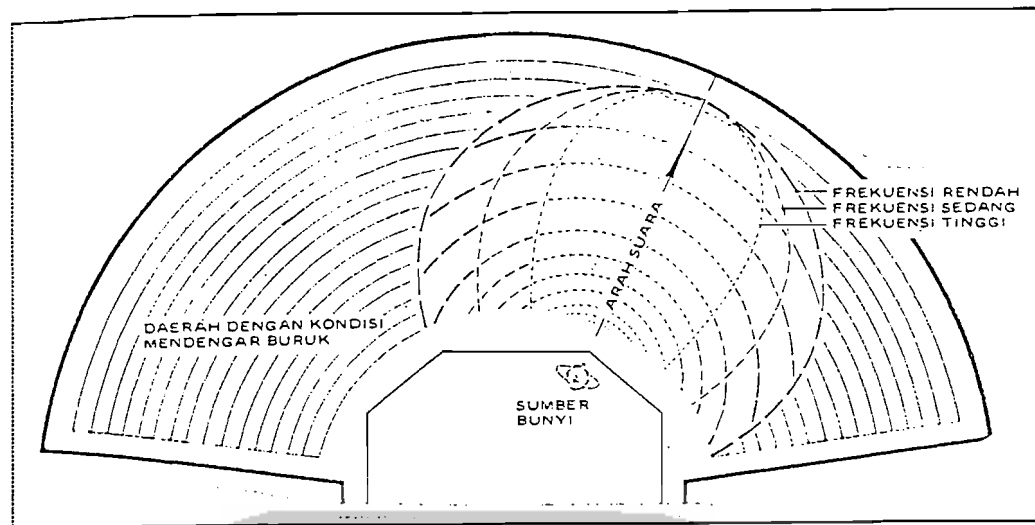


Gambar 2.6 Panggung Proscenium

2. Panggung Terbuka

Panggung terbuka disebut juga dengan panggung menonjol atau panggung Elizabeth. Daerah pagelaran menghadap ke penonton dan dikelilingi oleh penonton pada beberapa sisi. Walaupun pemain dan penonton berada pada ruang yang sama, beberapa adegan dapat juga berlangsung di belakang lubang bagian belakang tembok panggung. Bentuk panggung ini menciptakan hubungan yang akrab dan erat antara pemain dan penonton. Ini menimbulkan beberapa masalah akustik.

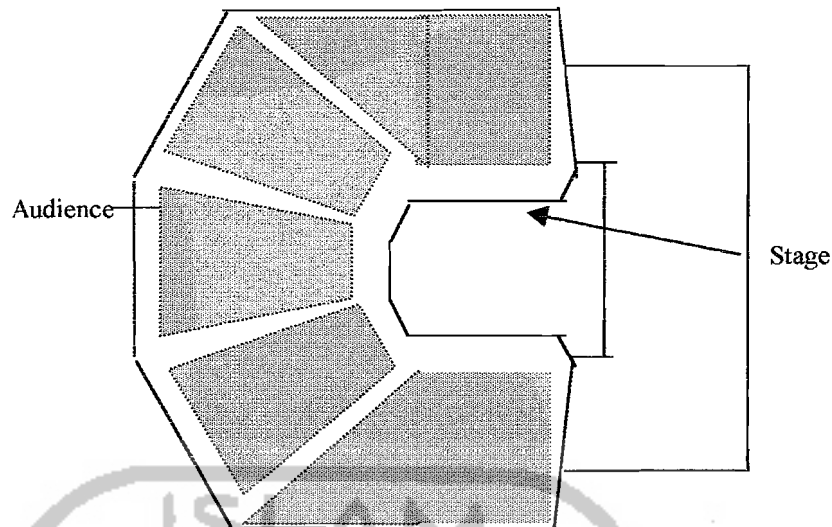
Masalah pertama adalah masalah yang selalu ada pada letak panggung terbuka: penonton sampai batas tertentu mengelilingi daerah pentas, dan aktor pada bagian-bagian tertentu membelakangi sebagian penonton. Sifat kearahannya mengurangi *intelligibilitas* sepanjang bagian-bagian penonton yang sesaat “diabaikan” oleh pemain/aktor.



Gambar 2.7 Diagram Keterarahan Suara Manusia Dalam Bidang Horizontal

Kesulitan lain muncul karena kebutuhan akan sistem peralatan lampu panggung yang rumit, jalan keluar masuk dan sekeliling panggung utama. Di lain pihak hubungan yang dekat antara pemain dan penonton mengurangi beberapa masalah akustik yang biasa ada pada pementasan dengan panggung *proscenium*. Keakraban yang bertambah pada panggung terbuka memungkinkan penyediaan tempat bagi pengamat dekat dengan panggung 1000-2000 penonton dapat didudukkan di sekitar panggung terbuka, tidak lebih dari 55 – 60 ft (17 – 19 m) dari panggung.

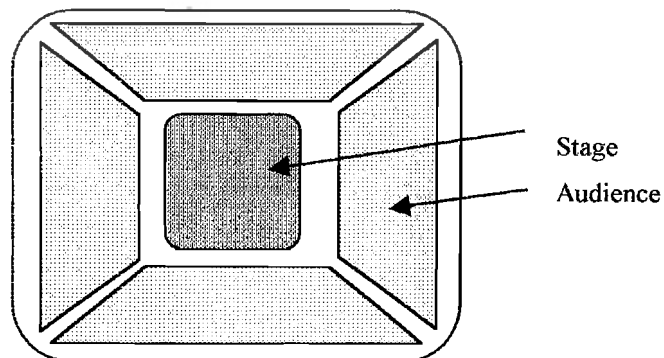
Sebagian lantai panggung masuk ke daerah penonton, sehingga pemain/aktor seolah berada di sekeliling penonton. Penonton memandangi dari tiga arah disisinya.



Gambar 2.8 Panggung terbuka

3. Panggung Arena

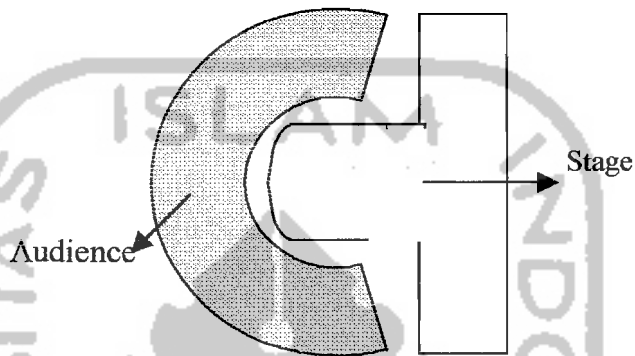
Panggung arena disebut juga dengan panggung pusat/tengah. Panggung ini berkembang dari amphiteater klasik dengan bentuk radial dan tentunya kembali pada lingkaran orang-orang yang berkumpul sekeliling pemain. Bentuk ini menghilangkan pemisahan antara pemain dan penonton. Ketetapan panggung arena sebagian disebabkan biaya produksi yang rendah, dibutuhkan dekor yang sangat sederhana dan tiap ruang dapat menampung jenis panggung ini dengan relatif mudah. Karena penempatan panggung arena adalah kelanjutan dari konsep panggung terbuka, masalah-masalah akustik yang berhubungan dengan panggung terbuka berlaku juga untuk panggung arena.



Gambar 2.9 Panggung Arena

4. Panggung Multi Fungsi

Panggung ini merupakan kombinasi dari panggung arena⁴ yang digunakan untuk satu atau lebih produk seni dengan aktifitas yang berbeda. Letak, bentuk dan ukuran daerah pentas dan hubungan daerah penonton tanpa batas sehingga pertunjukan tidak hanya untuk adegan tertentu tetapi bisa untuk beberapa adegan selama pertunjukan.



Gambar 2.10 Panggung Multi Fungsi

b. Persyaratan akustik dalam rancangan panggung pementasan

Rancangan macam-macam jenis panggung pementasan merupakan masalah yang kompleks dalam praktek arsitektur masa kini, karena disamping persyaratan keindahan, fungsional, teknik, seni dan ekonomi yang bermacam-macam serta kadang-kadang bertentangan, suatu gedung pentas sering kali harus menyediakan tempat bagi pengunjung yang sebelumnya terjadi.

Kondisi mendengar dalam tiap ruang pentas sangat dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan arsitektur murni seperti bentuk ruang, dimensi dan volume, letak batas-batas permukaan, pengaturan tempat duduk, kapasitas penonton, lapisan permukaan dan bahan-bahan dekorasi interior.

Berikut ini adalah persyaratan kondisi mendengar yang baik :

⁴ Ian Appleton, "Buildings For The Performing Arts", A Design Development Guide, hlm.105.

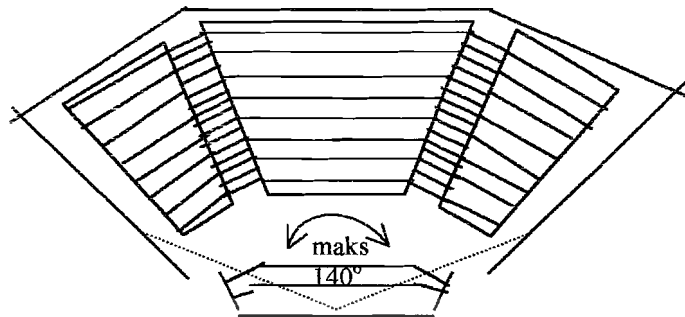
1. Harus ada kekerasan (*loudness*) yang cukup dalam tiap-tiap bagian di tempat-tempat duduk yang jauh.
2. Energi bunyi harus didistribusikan secara merata (terdifusi) dalam ruang.
3. Karakteristik dengung optimum harus disediakan dalam ruang pementasan untuk memungkinkan penerimaan bahan acara yang paling disukai oleh penonton dan penampilan acara yang paling efisien oleh pemain.
4. Ruang harus bebas dari cacat akustik seperti gema, pemantulan yang berkepanjangan (*long-delayed reflections*), gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi dan resonansi ruang.
5. Bisang dan getaran yang akan mengganggu pendengaran atau pementasan harus dihindari atau dikurangi dengan cukup banyak dalam tiap bagian ruang

c. Lay out penonton

Tempat duduk harus diatur sedemikian rupa sehingga berada dalam sudut sekitar 140° dari posisi pembicaraan (stage). Ini perlu untuk melindungi bunyi pembicaraan frekuensi tinggi, yang akan hilang kekuatannya di luar ini karena sifat keterarahannya. Dalam usaha pengadaan banyak bunyi langsung, elemen-elemen penghalang seperti kolom atau ruang di bawah balkon yang dalam harus dihindari. Lay out penonton ini juga merupakan faktor didalam menciptakan pendengaran yang langsung dan berlaku untuk semua bentuk panggung.

Lantai untuk tempat duduk penonton harus dilandaikan/dimiringkan, dengan ketentuan bahwa gradien sepanjang lorong lantai ruang pertunjukan yang miring tidak boleh lebih dari 1 : 8, hal ini dilakukan karena bunyi lebih mudah diserap bila melewati penonton dengan sinar datang miring. Penonton harus ditempatkan sedekat mungkin dengan sumber bunyi sehingga dengan demikian akan mengurangi jarak yang

harus ditempuh bunyi. Kemiringan/kelandaian ini berlaku untuk semua bentuk panggung.



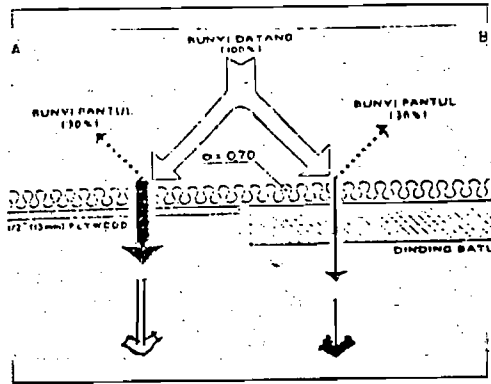
Gambar 2.11 Pendengaran bunyi langsung menguntungkan kekerasan bunyi, tempat duduk dengan sudut 140°

d. Kapasitas penonton

Kapasitas penonton akan sangat mempengaruhi didalam penyerapan bunyi, karena penonton merupakan salah satu penyerap bunyi yang baik. Untuk mendukung kenyamanan akustik pada ruang pertunjukan seandainya dalam suatu pertunjukan daya tampung tidak terpenuhi yang berarti sangat berpengaruh pada penyerapan bunyi yang kurang (bisa timbul cacat akustik). Hal ini tentunya akan berkaitan dengan sistem penguatan suara. Diketahui bahwa sistem penguat suara akan diperlukan pada tiap ruang pertunjukan dengan kapasitas penonton melebihi 800 hingga 1.000 orang. Jadi seandainya penonton yang datang hanya 50 % dari kapasitasnya berarti sistem penguat suara dapat dikurangkan dan ini tentu saja harus didukung oleh faktor-faktor yang dapat menyerap bunyi dengan baik untuk menggantikan penonton yang tidak datang dengan fungsi sebagai penyerap bunyi.

e. Lapisan permukaan dan bahan dekorasi untuk interior

Bahan bangunan merupakan faktor penting didalam menciptakan kenyamanan akustik, karena bahan bangunan berperan penting dalam mengendalikan akustik atau bunyi.



Gambar 2.12 Bahan Pengendali Bunyi (a) penyecrap yang baik diictakkan pada isolator bunyi yang jolck, scperti plywood, tidak mencegah transmisi bunyi lewat dinding semacam itu, (b) sebagai ganti plywood, penghalang isolasi bunyi yang efektif, seperti batu-batuan, harus digunakan untuk mengurangi transmisi bising lewat struktur ini

Bahan-bahan pengendali bunyi yang digunakan dalam rancangan akustik suatu ruang pertunjukan atau yang dipakai sebagai pengendali bising dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Bahan berpori-pori

Karakteristik akustik dasar semua bahan berpori, seperti papan serat, plesteran lembut, mineral wools dan selimut isolasi merupakan suatu jaringan sclulardengan pori-opori yang saling berhubungan. Energi bunyi datang diubah menjadi energi panas yang diserap dalam pori-pori ini, sedangkan sisanya yang telah berkurang energinya, dipantulkan oleh permukaan bahan.

Karakteristik penyerap berpori adalah sebagai berikut :

- Penyerapan bunyinya lebih efisien pada frekuensi tinggi dibandingkan pada frekuensi rendah.
- Efisiensi akustiknya membaik pada jangkauan frekuensi rendah dengan bertambah tebalnya lapisan penahan yang padat karena bertambahnya jarak dari lapisan ini.

Bahan berpori ini dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

- (a) unit akustik siap pakai
- (b) plesteran akustik dan bahan yang disemprotkan
- (c) selimut/isolasiakustik
- (d) karpet serta kain

Disamping untuk pengendali pada cahaya, silau dan panas matahari, kain-kain penctrasi (fecntration fabrics) dan bahan

gorden juga menunjang penyerapan bunyi. Makin berat kainnya, akan semakin banyak penyerapan bunyi. Makin lebar ruang udara antara gorden dan dinding belakangnya, penyerapan frekuensi rendah makin bertambah dan hal ini sangat menguntungkan.

2. Penyerap panel (selaput)

Penyerap panel (selaput) yang tidak dilubangi mewakili kelompok bahan-bahan penyerap bunyi yang kedua. Tiap bahan kedap yang dipasang pada lapisan penunjang yang padat (solid backing) tetapi terpisah oleh suatu ruang udara akan berfungsi sebagai penyerap panel dan akan bergetar bila tertumbuk oleh gelombang bunyi. Getaran lentur dari panel akan menyerap sejumlah energi bunyi datang dengan mengubahnya menjadi energi panas. Panel jenis ini merupakan jenis penyerap frekuensi rendah yang efisien. Penyerap panel menyebabkan karakteristik dengung yang serba sama pada seluruh jangkauan frekuensi audio, menunjukkan karakteristik penyerapan frekuensi suatu panel plywood $\frac{1}{4}$ inci (6 mm) dengan rongga 3 inci (75 mm) dari dinding, dengan tanpa penyerap berpori dalam rongga udara tersebut. Di antara lapisan-lapisan dan konstruksi ruang pementasan, penyerap-penyerap panel berikut ini berperan pada penyerapan frekuensi rendah : panel kayu dan *hard board*, *gypsum boards*, langit-langit plasteran yang digantung, plasteran berbulu, plastic board tegar, jendela, kaca, pintu, lantai kayu dan panggung, dan plat-plat logam (radiator).

3. Resonator rongga (*Helmholtz*)

Resonator rongga terdiri dari sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding tegar dan dihubungkan oleh lubang/celah sempit (leher) ke ruang sekitarnya, dimana gelombang bunyi merambat.

Resonator rongga menyerap energi bunyi maksimum pada daerah pita frekuensi rendah yang sempit. Suatu poci atau botol kosong juga berfungsi sebagai resonator rongga, namun penyerapannya

yang maksimum terbatas pada pita frekuensi yang sempit, artinya resonator ini sangat selektif dalam penyerapannya. Resonator rongga dapat digunakan sebagai unit individual, resonator panel berlubang dan sebagai resonator celah.

f. Lay out stage dan ruang audience

1. Pengaturan tata letak *stage* dan ruang *audience* terhadap perubahan arah pandang sebagai akibat adanya perubahan arah pandang untuk memenuhi spesifikasi pementasan dari jenis seni pertunjukan yang disajikan ialah penyesuaian tata letak *stage* dan ruang *audience*. Faktor-faktor yang menentukan adalah:

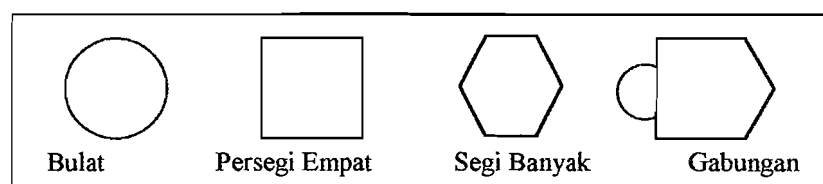
- Pola lay out *audience* dan *stage*
- Persyaratan sudut pandang horizontal

2. Hubungan *stage* dan *audience*

Berdasarkan kegiatan yang ada, maka dapat dipastikan dua zone yang berbeda yakni zone pentas dan zone penonton, dimana kedua zone tersebut dipertemukan oleh pembukaan *stage*. Adapun hal-hal yang menentukan pembukaan *stage* adalah:

- Spesifikasi penyajian, dapat dibedakan menjadi dua sistem pengamatan yakni pagelaran 2 dimensi dan 3 dimensi
- Spesifikasi perlengkapan dan peralatan tata panggung seperti layar (*back drop*)
- Suasana yang diciptakan seperti akrab dan khidmat

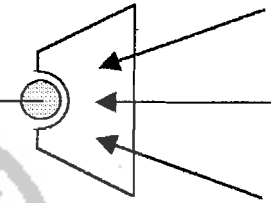
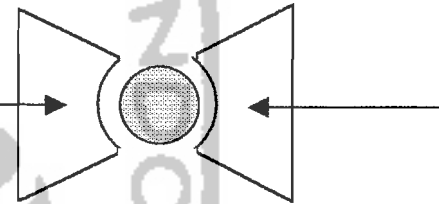
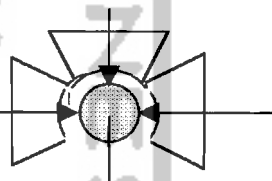
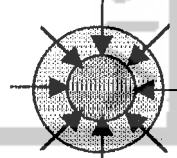
Sedangkan bentuk hubungan ditentukan oleh bentuk *stage* dan bentuk ruang *audience*. Bentuk *stage*: bulat, persegi empat, segi banyak atau gabungan.



Gambar 2.13 Bentuk Stage

Pola lay out *audience* terhadap *stage* ada 4 macam, yaitu: 1 arah, 2 arah, 3 arah dan segala arah.

Masing-masing pola tersebut memiliki karakteristik hubungan *stage* dan *audience* yang berlainan. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Hubungan Stage dan Audience	Pola Pementasan
<ul style="list-style-type: none"> • Stage di tepi • Kaku • Dua dimensional • Didukung back drop 	<p>1 arah audience</p> 
<ul style="list-style-type: none"> • Stage di tengah • Hubungan kaku • Dua dimensional • Didukung geser 	<p>2 arah</p> 
<ul style="list-style-type: none"> • Stage di tepi • Hubungan akrab • Tiga dimensional • Didukung back drop 	<p>3 arah</p>  <p style="text-align: right;">Stage</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Stage di tengah • Hubungan akrab • Tiga dimensional • Tanpa layar 	<p>Segala arah</p> 

Gambar 2.14 Hubungan Stage dan Audience

3. Penggabungan pola dan arah pandang

Perubahan arah pandang dalam suatu wadah pementasan sebagai dasar pertimbangan adalah:

- Kesamaan letak posisi *stage* terhadap ruang *audience*
- Kesamaan tuntutan ada atau tidaknya *back drop*

Berdasarkan pertimbangan tersebut, sesuai dengan hasil perubahan sebelumnya, maka pola arah pandang yang dapat digabungkan adalah:

Pola 1 arah dengan 3 arah dan pola 2 arah dengan segala arah (arena), penggabungan pola-pola arah pandang tersebut dilakukan dengan cara optimalisasi dengan faktor-faktor penentuan adalah:

- Tingkat pembukaan *stage*
- Persyaratan sudut pandang horizontal
- Patokan kapasitas ideal

g. Tingkat pembukaan *stage*

Penonton zone akrab

Dasar pertimbangan besarnya jarak antara pemain dan penonton akan berpengaruh pada suasana yang diciptakan.

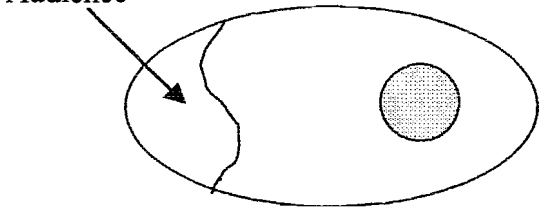
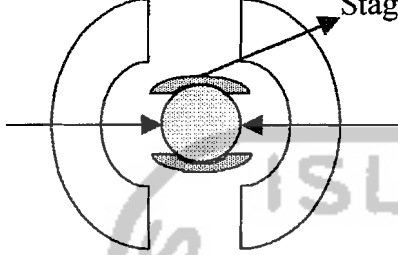
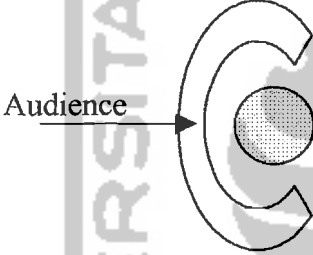
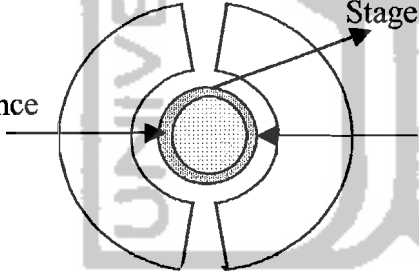
Faktor penentu :

- Persyaratan pandang objek jelas 16 m
- Pembukaan *stage*
- Pengaruh pembukaan *stage* terhadap perubahan suasana hubungan antara *stage* dan ruang *audience* terletak pada pembukaan *stage*

Besarnya pembukaan ini akan berpengaruh terhadap:

- Besarnya kontak visual penonton terhadap *site*
- Jumlah penonton yang tercakup dalam zone akrab

Kedua hal tersebut akan berpengaruh terhadap suasana yang diciptakan. Dengan mengasumsikan jumlah penonton tetap, maka pengaruh tingkat pembukaan *stage* terhadap suasana yang diciptakan adalah seperti terlihat pada tabel berikut:

Tingkat Pembukaan Stage	Pengaruh	Suasana
	<ul style="list-style-type: none"> - Kontak visual penonton terdepan rendah - Jumlah penonton pada zone akrab sedikit/terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> - Kaku - Khidmat
	<ul style="list-style-type: none"> - Kontak visual penonton cukup - Jumlah penonton pada zone akrab/sedang 	<ul style="list-style-type: none"> - Kaku - Khidmat
	<ul style="list-style-type: none"> - Kontak visual penonton terdepan besar - Jumlah penonton pada zone akrab 	<ul style="list-style-type: none"> - Akrab
	<ul style="list-style-type: none"> - Kontak visual penonton terdepan maksimal - Jumlah penonton pada zone akrab maksimal 	<ul style="list-style-type: none"> - Akrab

Gambar 2.15 Pengaruh Tingkat Pembukaan Stage Terhadap Suasana

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semakin besar tingkat pembukaan *stage*, kontak pemain dan penonton terdepan dan jumlah area zone akrab semakin besar atau luas. Hal ini berarti semakin besar pembukaan *stage* semakin mendukung terciptanya suasana akrab dan semakin kecil pembukaan *stage* akan mendukung terpenuhinya suasana khidmat.

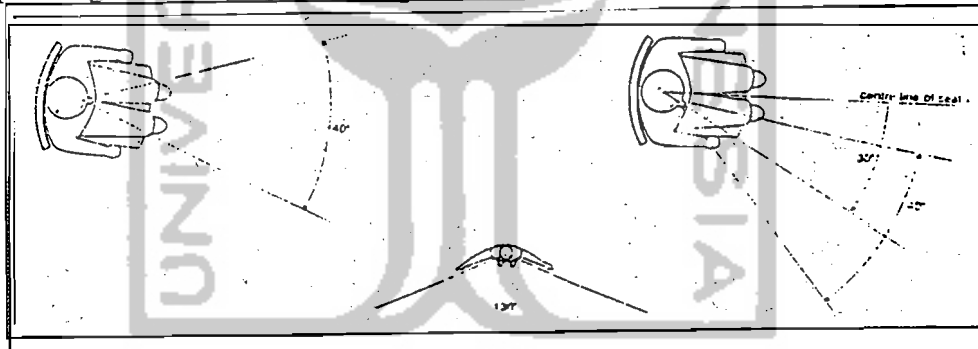
Jadi, untuk memenuhi tuntutan suasana yang berlainan salah satu wadah diperlukan pengaturan atau pembukaan tingkat pembukaan *stage*. Untuk itu

dimungkinkan untuk pengaturan pembukaan. *Stage* dengan dinding yang bersifat *moveable*.

2.4.2 Kenyamanan Visual Pada Ruang Pertunjukan⁵

Ada batasan pandangan yang menentukan jarak maksimum dalam suatu ruang pertunjukan, baik itu untuk panggung proscenium, panggung terbuka, panggung arena maupun panggung yang dikombinasikan/disesuaikan. Dimana pada area yang sulit penonton dengan jelas dapat memperhatikan pertunjukan dan pemain sendiri dapat menarik perhatian penonton. Penonton yang terus menerus memandang ke panggung jangan sampai terganggu pandangannya. Sehingga yang perlu dipertimbangkan dalam menciptakan kenyamanan visual adalah :

1. Area pertunjukan yang memberikan kenyamanan garis pandang penonton adalah 40° dari mata penonton, dimana pandangan penonton adalah pusat terjauh dari panggung. Karena dalam garis horizontal hanya dapat menyebarkan pandangan dengan sudut 130° , sedangkan untuk balkon, sudut pandang vertikal yang harus digunakan adalah $30^\circ - 35^\circ$ dan tidak boleh lebih.



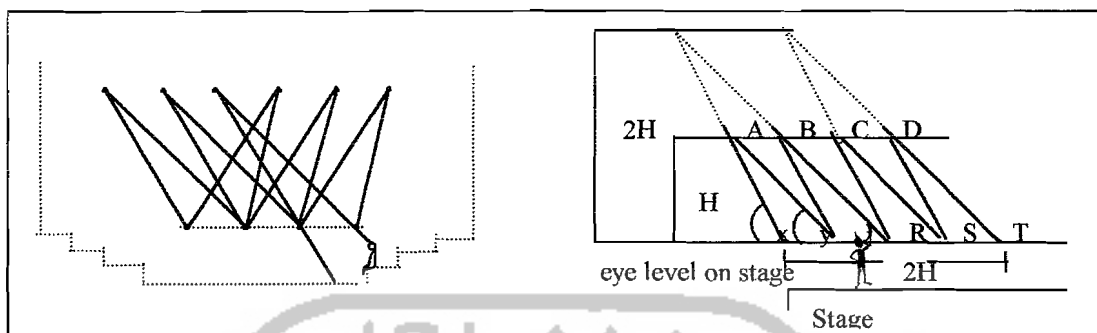
Gambar 2.16 Sudut pandang yang memberikan kenyamanan visual

2. Pencahayaan

Prinsip pencahayaan dengan ruang pertunjukan di langit-langit, di atas sisi dinding dan didepan balkon serta pada bagian tempat duduk di bawah balkon ; pencahayaan tersebut diarahkan pada panggung dengan penyorotan yang jelas. Pencahayaan harus berurutan mencerangi pemain maupun penonton, dan yang harus diperhatikan dalam merencanakan sistem pencahayaan adalah pada

⁵ ibid 4

pencahayaan pertunjukan, pencahayaan penonton, pencahayaan ruang darurat, pencahayaan yang merupakan akses penting menuju dan keluar ruang pertunjukan.



Gambar 2.17 Sistem pencahayaan ruang pertunjukan

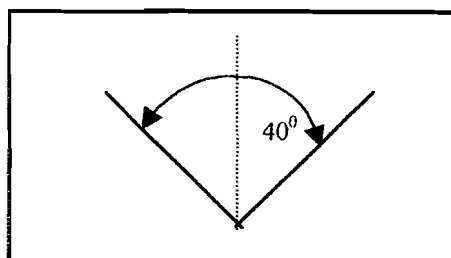
3. Lay out penonton

Untuk mengurangi jarak pandang yang jauh antara penonton dan pemain/seniman, penonton harus sedekat mungkin dengan panggung, dan tempat penonton juga harus dilandaikan/dimiringkan sesuai aturan yang ada yaitu gradien sepanjang lorong lantai ruang pertunjukan yang miring tidak boleh lebih dari 1 : 8. Hal ini perlu dilakukan untuk mengatur pandangan penonton yang berada di depan dan di belakang, karena suatu pandangan yang baik pada suatu ruang pertunjukan dari tiap area penonton adalah pandangan yang jelas ketika mengarah ke panggung.

2.4.2.1. Batas-batas Kenikmatan Pandang (Visual)

a. Persyaratan Pandang (sudut pandang mata diam)

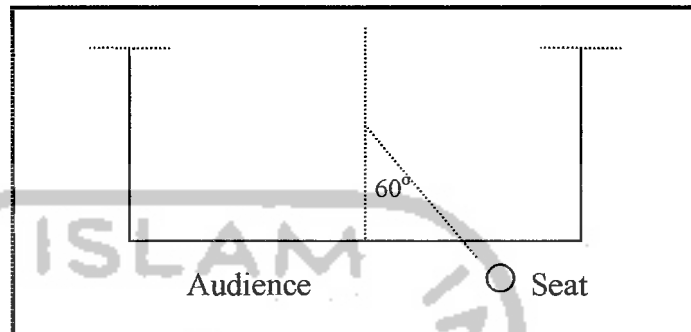
Sudut pandang datar penglihatan, tanpa gerak mata kurang lebih 40 derajat. Sudut pandang ini tidak dengan menggelengkan kepala atau badan.



Gambar 2.18 Sudut Pandang Mata Diam

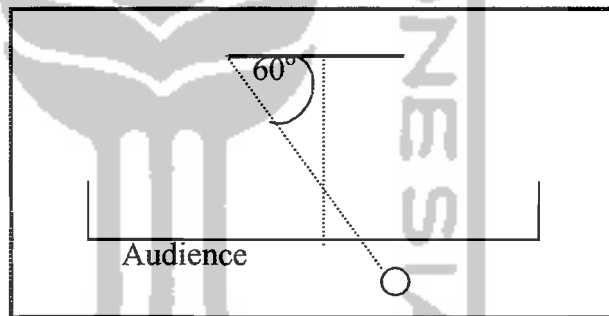
b. Posisi penonton terdepan

Sebagai pertimbangan terhadap tempat duduk paling depan dan samping tetapi masih dalam batas nikmat menonton. Sudut datar terhadap garis pusat dengan objek di atas sudut arah pandang 60 derajat.



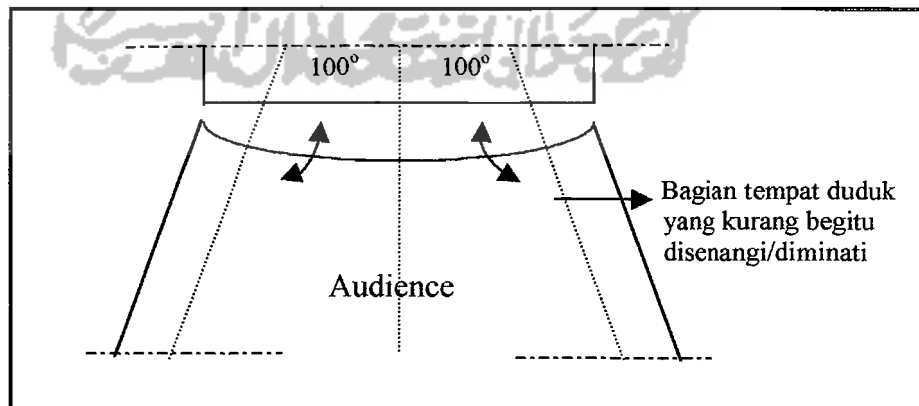
Gambar 2.19 Posisi Penonton Terdepan

Sudut pandang datar terhadap layar (letak belakang) arah menyilang juga sebesar 60 derajat.



Gambar 2.20 Sudut Pandang Datar Terhadap Layar Arah Menyilang

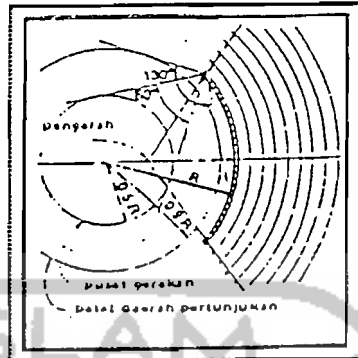
c. Area pengamatan horizontal



Gambar 2.21 Area Pengamatan Horizontal

d. Sudut pandang terhadap arah pagelaran

Sudut pandang penonton terluas pada panggung dibatasi pada sudut 130 derajat pandangan dari deretan tempat duduk terujung yang terdepan.



Gambar 2.22 Sudut Pandang Terhadap Arah Pagelaran

2.4.2.2. Pendekatan Visualisasi Ruang Penonton

a. Batas-batas dan persyaratan kenikmatan visual

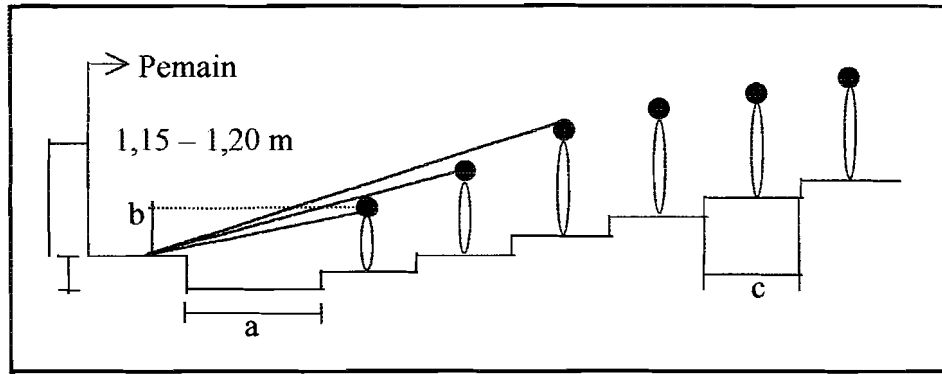
Jarak pentas ke penonton terjauh

- Untuk dapat melihat gerakan kecil dengan ekspresi, max = 25m
- Untuk melihat pertunjukan secara global antara 32 – 36
- Sehingga diambil jarak pentas ke penonton terjauh = 30 m

b. Terpenuhi nya syarat garis penglihatan (*sight line*)

Yaitu garis yang menghubungkan titik pada panggung dengan titik mata penonton. Maksudnya agar dalam menikmati pementasan tidak terganggu serta leluasa dalam melihat ke arah panggung. Beberapa patokan perlu diperhatikan:

- a – jarak dari titik mata penonton di deretan terdepan ke stage (5 – 5,33 m)
- b = jarak antara bidang vokal ke mata di deretan terdepan (0,15 – 0.20 m)
- c = lebar tiap garis (0,08 – 0.90)



Gambar 2.23 Terpenuhi Syarat Garis Penglihatan

2.4.2.3. Kejelasan Memandang Gerakan

Penonton menuntut adanya kejelasan memandang pertunjukan. Hal ini menyangkut hubungan antara penonton dengan pemain. Pada pertunjukan tunggal, gerakan pemain/paktor berupa gerakan-gerakan kecil ataupun ekspresi muka dari pemain dapat dilihat oleh penonton. Sedangkan pertunjukan kelompok ataupun pada pertunjukan massal, dimana pemainnya dalam jumlah yang banyak yang lebih dilihat adalah gerakan isyarat dan komposisi dari gerakan pemain. Maka jarak pandang penonton terhadap pertunjukan menjadi pertimbangan pula.

Persyaratan jarak pandang penonton terhadap objek pertunjukan :

- Jarak pandang minimum terhadap panggung 5 meter.
- Persyaratan jarak pandang estetis penonton untuk dapat melihat ekspresi muka dan pergerakan-pergerakan kecil yang nampak adalah kurang dari 25 m.
- Persyaratan jarak pandang estetis penonton untuk dapat melihat gerakan isyarat dan komposisi pergerakan pemain adalah 32 - 36 m.

2.4.3 Sirkulasi Pada Ruang Pertunjukan

Sirkulasi pada ruang pertunjukan harus tetap berhubungan dan tidak mengganggu pandangan ke arah panggung. Bentuk suatu sirkulasi harus mempertimbangkan beberapa faktor penting yaitu :⁶

⁶ Francis D.K.Ching, "Arsitektur ; Bentuk-bentuk dan Susunannya", hlm.286.

1. Harus jelas

Dengan tujuan agar terjadi kelancaran di dalam ruang pertunjukan dimana penonton maupun pemain dapat mengetahui jalur sirkulasi yang harus mereka gunakan.

2. Bentuk ruang-ruang yang saling berhubungan

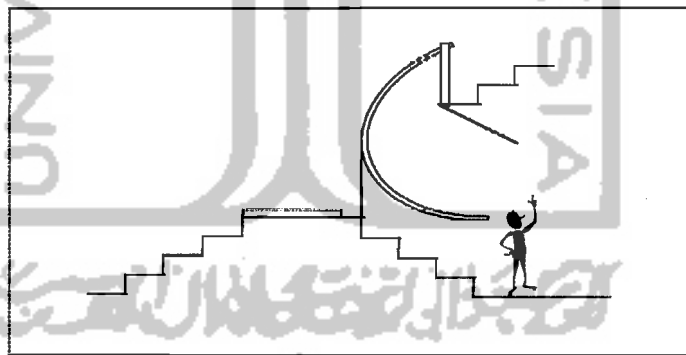
Suatu ruang harus tetap berhubungan dengan ruang yang lain agar sirkulasi tetap berjalan dengan lancar tanpa ada rasa kebingungan diantara pemain dan penonton dengan memperhatikan perubahan-perubahan ketinggian lantai dengan tangga-tangga dan tanjakan.

3. Pemandangan dipertegas

Ukuran jalur sirkulasi harus mempertimbangkan skala yang menggunakannya, dalam hal ini adalah penonton dan pemain. Jalur sirkulasi ini jangan sampai menghalangi pandangan bagi penonton maupun pemain dalam menyajikan pertunjukannya.

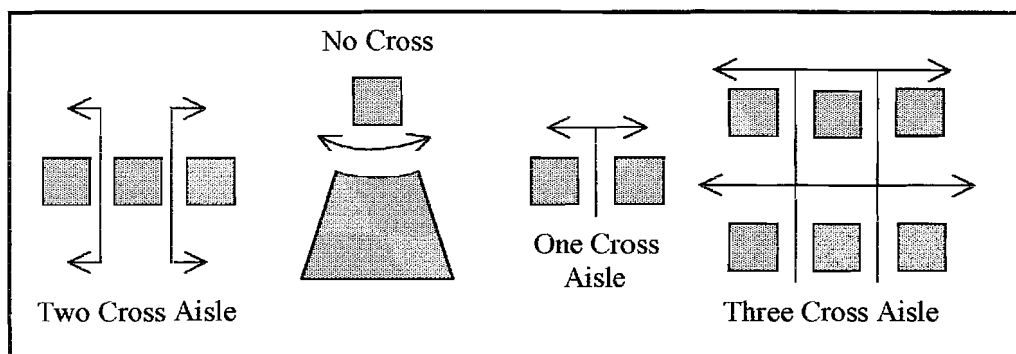
4. Tuntutan keamanan

Sirkulasi harus mudah diketahui dalam keadaan darurat (misalnya kebakaran) agar penonton dapat keluar dari ruang pertunjukan dengan segera.



Gambar 2.24 Jalur sirkulasi di bawah tempat duduk

Sirkulasi penonton pada ruang audience dituntut untuk memberikan kejelasan, langsung dan mengarah.



Gambar 2.25 Sirkulasi Penonton

Dengan pertimbangan :

- 250 orang penonton minimum satu pintu keluar
- pintu keluar harus terbuka ke arah luar dan disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan jumlah pengunjung dan jarak capainya
- jalur sirkulasi disesuaikan dengan zone tempat duduk, dalam hubungannya kualitas arah pandang penonton ke stage

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Wadah pagelaran seni pertunjukan ini menunjukkan sebagai wadah penyampaian suatu produk seni pertunjukan yang dalam perkembangannya mempunyai aspek hiburan, pendidikan dan seni budaya.
- Keberadaan wadah ini untuk meningkatkan persepsi dan apresiasi masyarakat, serta membina dan mengembangkan seni pertunjukan dalam rangka peningkatan penghayatan nilai budaya ciptaan manusia.
- Kota Lhokseumawe mempunyai potensi kultural yang mendukung pengembangan kesenian khususnya seni pertunjukan.
- Peningkatan pelayanan bagi masyarakat
 - meningkatkan atraksi wisata yang digali dari nilai-nilai seni budaya daerah
 - sebagai sarana hiburan dan rekreasi

Dengan melihat faktual yang ada menyangkut perkembangan pertunjukan kesenian di kota Lhokseumawe dan tinjauan teoritis tentang ruang pertunjukan,

maka yang menjadi penekanan pada tugas akhir ini berdasarkan karakteristik kesenian tradisional yang diwadahi dan karakteristik penonton yang ada adalah :

- a. Ruang pertunjukan terbuka dengan bentuk panggung :
 - Pandangan tiga arah, seperti pertunjukan tari tradisional rakyat, teater, dengan karakteristik penonton yang aktif.
- b. Ruang pertunjukan tertutup dengan bentuk panggung :
 - pandangan tiga arah seperti pertunjukan musik tradisional, kesenian modern/kreasi baru, rapai, dengan karakteristik penonton yang pasif.

Pada perencanaan gedung seni pertunjukan harus mempertimbangkan faktor kenyamanan. Adapun kenyamanan ini terdiri dari :

1. Kenyamanan akustik yang harus memenuhi garis besar persyaratan ruang pertunjukan dengan pertimbangan :
 - ☛ bentuk ruang pertunjukan
 - ☛ lay out penonton
 - ☛ kapasitas penonton
 - ☛ lapisan permukaan dan bahan dekorasi interior.
2. Kenyamanan visual yang harus dipertimbangkan :
 - ☛ garis pandang
 - ☛ lay out penonton
 - ☛ pencahayaan
3. Sirkulasi, dengan dengan pertimbangan :
 - ☛ harus menentukan arah yang jelas
 - ☛ pemandangan dipertegas
 - ☛ tuntutan keamanan.